



Konstruksi teologis-pedagogis moderasi beragama: Upaya pendidikan tinggi teologi mendorong moderasi di era digital

Happy Seviana Undas¹, Idrus Sasirais², Sudioanto³

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Correspondence:

idrusingke@email.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1154>

Article History

Submitted: Aug. 02, 2024

Reviewed: Dec. 07, 2024

Accepted: Dec. 21, 2024

Keywords:

digital literacy;
interfaith dialogue;
religious moderation;
STT GKE;
theological higher
education;
theological-pedagogical
construction;
dialog antaragama;
konstruksi teologis-
pedagogis;
literasi digital;
moderasi beragama;
pendidikan tinggi teologi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This research raises the issue of the challenges of implementing religious moderation in theological higher education in the digital era, with the locus of the Theological College of the Kalimantan Evangelical Church (STT GKE) in Banjarmasin. The research aims to explore how STT GKE implements and promotes religious moderation through curriculum and student activities, taking into account the challenges and opportunities of the digital era. The method used was a qualitative approach with a case study, using in-depth interviews and document analysis. The results showed that STT GKE has integrated the values of religious moderation into the curriculum, student activities, and interfaith collaboration, although it still faces challenges in implementation in the digital era. Finally, this study concludes that theological higher education, such as STT GKE, can play an important role in shaping a generation of religious leaders who are ready to promote moderation in an increasingly digitally connected world. We recommend increased investment in digital capacity building and closer collaboration between theological higher education institutions and interfaith communities to strengthen networks of tolerance and mutual understanding in the digital age.

Abstrak: Penelitian ini mengangkat masalah tantangan implementasi moderasi beragama di pendidikan tinggi teologi dalam era digital, dengan locus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) di Banjarmasin. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana STT GKE mengimplementasikan dan mempromosikan moderasi beragama melalui kurikulum dan kegiatan mahasiswa, dengan memperhatikan tantangan dan peluang era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STT GKE telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, dan kolaborasi lintas agama, meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasi di era digital. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi teologi, seperti STT GKE, dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi pemimpin agama yang siap mempromosikan moderasi dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Kami merekomendasikan peningkatan investasi dalam pengembangan kapasitas digital dan kolaborasi yang lebih erat antara institusi pendidikan tinggi teologi dengan komunitas lintas agama untuk memperkuat jaringan toleransi dan pemahaman bersama di era digital.

Pendahuluan

Moderasi beragama masih menjadi isu krusial di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun dikenal sebagai negara dengan tradisi toleransi yang kuat, Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait meningkatnya radikalisme dan intoleransi beragama sejak era reformasi.¹ Survei nasional oleh Wahid Institute, sebagaimana dipublikasikan Asep Sopian dan Mad Ali, mengindikasikan peningkatan pandangan radikal, dengan sekitar 0,4% populasi Indonesia terlibat dalam tindakan radikal.² Fenomena ini juga merambah dunia pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi agama. Survei Alvira Research Center pada 2017, sebagaimana dikutip Cucu Setiawan, menunjukkan tren peningkatan radikalisme di kalangan mahasiswa.³ Sementara itu, studi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menemukan bahwa 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah.⁴

Era digital menambah kompleksitas tantangan moderasi beragama. Studi PPIM mengungkapkan korelasi antara intensitas membaca artikel keagamaan *online* dengan rendahnya sikap toleransi mahasiswa.⁵ Platform internet dan media sosial, meski tidak disengaja, telah memfasilitasi penyebaran ideologi ekstremis ke audiens yang lebih luas.⁶ Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan tinggi teologi dalam mempromosikan moderasi beragama menjadi semakin krusial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi moderasi beragama di pendidikan tinggi. Toto Suharto⁷ menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu membentuk sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap keragaman. Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif⁸ menelaah potensi peran generasi milenial dalam mempromosikan moderasi beragama melalui media sosial. Sementara itu, Halik⁹ menekankan pentingnya literasi media bagi mahasiswa dalam menyikapi konten keagamaan di era digital. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana konsep moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks pendidikan tinggi teologi Kristen di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi im-

¹ Yudhi Kawangung, "Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia," *International journal of social sciences and humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

² Asep Sopian dan Mad Ali, "Intoleransi Melalui Workshop Penerjemahan Nash Keagamaan Bagi Para Da' I Di Kabupaten Subang" 1, no. 2 (2019): 319–36.

³ Cucu Setiawan et al., "Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi dalam Menangkal Radikalisme Agama," *Intizar* 28, no. 2 (18 Desember 2022): 94–101, <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14293>.

⁴ PPIM UIN Jakarta, "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi," *Ppim.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 5, https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf.

⁵ PPIM UIN Jakarta, "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi."

⁶ Renato M. Liboro, "Community-Level Interventions for Reconciling Conflicting Religious and Sexual Domains in Identity Incongruity," *Journal of Religion and Health* 54, no. 4 (15 Agustus 2015): 1206–20, <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9845-z>.

⁷ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

⁸ Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (6 Februari 2022): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

⁹ Halik A, "Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Eduscience* 8, no. 1 (2021): 1–11.

plementasi moderasi beragama di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE), Banjarmasin.

Kami berpendapat bahwa pendidikan tinggi teologi dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat yang beragam. Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk menganalisis bagaimana STT GKE mengimplementasikan dan mempromosikan moderasi beragama melalui kurikulum dan kegiatan mahasiswa, dengan memperhatikan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan tinggi teologi lainnya dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama di era digital.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang dimaksud yaitu bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di STT GKE. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan analisis dokumen. Pembahasan akan difokuskan pada empat aspek utama: integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, kegiatan lintas agama, kolaborasi dengan komunitas lintas agama, dan implementasi moderasi beragama di dunia digital. Kami juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi dan strategi yang dikembangkan oleh STT GKE dalam upaya mempromosikan moderasi beragama di era digital.

Implementasi Moderasi Beragama di STT GKE

Salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan mempromosikan moderasi beragama di era digital ini, yaitu dengan merancang kurikulum dan praktik pengajaran beberapa mata kuliah secara kolaboratif dan memberi perhatian kepada literasi digital. Dalam bagian ini juga akan dipaparkan tantangan terhadap praktik pendidikan kolaboratif tersebut. Tantangan tersebut juga mendorong STT GKE untuk lebih berani mengambil peluang dengan menginventarisasi dana, waktu, tenaga dan kemampuan sumber daya manusia dalam menjawab kebutuhan untuk kolaborasi pendidikan berbasis literasi digital tersebut. Dengan menjawab tantangan tersebut mengindikasikan STT GKE mengembangkan diri dan kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan tersebut akan dirasakan secara langsung oleh para mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai dalam merespons konten-konten digital yang intoleran, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka membuat konten digital terkait kegiatan perkuliahan yang mempromosikan moderasi beragama.

Integrasi dalam Kurikulum

STT GKE telah mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam kurikulumnya secara komprehensif, dengan fokus utama pada mata kuliah Dialog Antaragama. Mata kuliah ini dirancang dengan pendekatan praktis yang inovatif, memungkinkan mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat dan berinteraksi dengan komunitas lintas agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Enta Malasinta Lantigimo, Wakil Ketua STT GKE Bidang Kemahasiswaan dan Spiritualitas, mahasiswa berkesempatan mengunjungi berbagai rumah ibadah seperti masjid, kelenteng, vihara, dan pura di Banjarmasin, serta berdialog langsung dengan jamaahnya.

Pendekatan *experiential learning* ini sejalan dengan rekomendasi Rina Hermawati dan rekan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman antaragama.¹⁰ Setelah kunjungan, mahasiswa diminta menulis tugas reflektif, mengintegrasikan pengalaman mereka dengan pemahaman teologis. Lantigimo melaporkan bahwa maha-

¹⁰ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung," *Umbara* 1, no. 2 (23 Maret 2017), <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

siswa umumnya menilai praktik perjumpaan ini sebagai pengalaman yang sangat positif, bahkan mereka kemudian secara senang hati mengembangkan jaringan pertemanan lintas agama dengan pemuda-pemudi di komunitas agama yang pernah mereka kunjungi. Selain itu, mata kuliah Teologi Kontekstual juga berperan penting dalam mengintegrasikan tema-tema moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman. Integrasi ini mencerminkan upaya STT GKE untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman teologis yang relevan dengan konteks keberagaman Indonesia.

Menariknya, analisis terhadap skripsi mahasiswa STT GKE menunjukkan minat yang signifikan terhadap topik Islamologi. Lantigimo mencatat bahwa mahasiswa berusaha memahami ajaran-ajaran Islam yang mungkin dianggap kontroversial di masyarakat secara objektif, tidak hanya dari sudut pandang Kristen. Pendekatan ini mencerminkan semangat moderasi beragama yang berusaha memahami perbedaan tanpa menghakimi. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *wasathiyah* atau jalan tengah seperti yang dijelaskan oleh Jumhur dan Wasilah.¹¹

Dari dua mata kuliah di atas, berikut dengan konten pengajarannya telah terbuka peluang, sekaligus telah diimplementasikannya moderasi beragama. Namun, upaya untuk melihat internalisasi *experiential learning* dalam diri mahasiswa terkait konten tersebut, sekaligus untuk melihat evaluasi dan *feedback* dari mahasiswa, masih dalam bentuk formal tertulis, seperti dalam refleksi kritis tertulis, makalah, atau dalam tulisan akhir (skripsi). Bentuk-bentuk tertulis seperti itu memang menunjukkan salah satu ciri dari pendidikan tinggi, yaitu keterampilan mengolah pengalaman dalam pemikiran dan diskusi akademis yang kritis secara tertulis. Namun, dalam era digital masa kini, dibutuhkan juga bentuk lain, seperti siaran *live* dalam durasi singkat ketika konten perkuliahan yang berkaitan atau mempromosikan moderasi beragama tersebut sedang berlangsung, atau video edukasi dari konten perkuliahan tersebut diedit dengan menarik dan dengan durasi yang proporsional bagi banyak orang untuk menontonnya. Dengan berbagai bentuk konten digital yang edukatif seperti itu, para mahasiswa juga diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan respons, *feedback*, sekaligus internalisasi konten perkuliahan yang telah dialaminya secara langsung ketika berinteraksi dengan komunitas agama lain. Respons, *feedback*, dan internalisasi tersebut dapat semakin menguatkan moderasi beragama sebagai perspektif sekaligus gaya hidup mahasiswa STT GKE, dan melalui konten digital yang edukatif, moderasi beragama juga dapat menyentuh dan terinternalisasi dalam masyarakat yang menikmati konten tersebut.

Kegiatan Lintas Agama

STT GKE secara aktif mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan lintas agama, dengan keterlibatan dalam Pameran Keagamaan (Religi Expo) sebagai salah satu kegiatan rutin tahunan. Lantigimo menjelaskan bahwa mahasiswa STT GKE tidak hanya berpartisipasi sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam kepanitiaan. Mereka mendirikan stan yang menampilkan unsur budaya lokal Dayak, mendemonstrasikan integrasi antara identitas keagamaan dan kearifan lokal. Menariknya, meskipun mereka satu-satunya peserta dari kampus Kristen, mereka berhasil memenangkan penghargaan stan terfavorit selama lima tahun berturut-turut. Keberhasilan STT GKE dalam memenangkan penghargaan stan terfavorit selama lima tahun berturut-turut menunjukkan apresiasi publik terhadap upaya mereka dalam memperkenalkan budaya Dayak dan Kekristenan dengan cara yang inklusif dan menarik. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sejenis ini sejalan dengan temuan Muhammad Sukron Djazilan dan Akhwani

¹¹ Jumhur dan Wasilah, "Constitute-Based Religious Moderation Education : Studies on the Qadariyah wa Naqsabandiyah Thariqah in Islamic Boarding School," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 7, no. 2 (2023).

Akhwani yang menekankan pentingnya interaksi langsung dalam meningkatkan pemahaman terhadap keragaman religius dan mempromosikan moderasi beragama.¹²

Selain keterlibatan STT GKE melalui para mahasiswa dalam Pameran Keagamaan (Religi Expo), terdapat kegiatan lain yang diikuti yaitu *live in* para mahasiswa dari beberapa komunitas dan kampus yang berbasis agama/keagamaan yang berbeda untuk tinggal di desa atau wilayah tertentu yang dikenal menganut agama tertentu. Misalnya, desa atau wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang semua masyarakatnya menganut Agama Islam, para mahasiswa dari kampus atau anggota komunitas yang berbasiskan Agama Kristen atau agama lain selain Islam akan *live in* di wilayah atau desa tersebut dan tinggal bersama dengan keluarga-keluarga Muslim yang ada di situ. Hal yang sama berlaku pada wilayah atau desa yang kebanyakan masyarakatnya menganut Agama Kristen, maka para mahasiswa dari kampus atau anggota komunitas yang berbasiskan Agama Islam atau agama lain selain Kristen akan tinggal dengan keluarga-keluarga Kristen yang ada di wilayah atau desa tersebut. Dalam beberapa hari, orang-orang muda ini akan tinggal dengan keluarga-keluarga yang berbeda keyakinan dengan mereka. Orang-orang muda dapat belajar tentang agama yang berbeda dari agama yang selama ini mereka anut, dan harapannya dapat memberikan kesadaran untuk saling mengerti, menghargai, dan menghormati perbedaan agama yang ada. Dalam perkembangan *live in* ini, mereka berinteraksi dengan keluarga-keluarga yang menampungnya, serta membangun dan mengembangkan dialog dalam mempercakapkan perbedaan agama. Setelah *live in* selesai, para orang muda dari berbagai latar belakang agama tersebut akan berkumpul, dan secara khusus akan menceritakan pengalaman *live in* yang telah dilakukan. Di dalamnya juga ada sesi untuk berdiskusi, berefleksi, sekaligus berkomitmen untuk terus belajar dan menghargai perbedaan keyakinan yang menjadi fakta hidup keseharian mereka.

Dua kegiatan tersebut di atas terdokumentasi baik dalam bentuk tulisan maupun foto dan video oleh penyelenggara kegiatan *live in*. Namun, secara khusus para mahasiswa STT GKE yang mengikuti dua kegiatan tersebut, tidak dapat diketahui dengan jelas, apakah mereka juga mendokumentasikan bahkan mengunggah pengalaman mereka dalam Religi Expo dan *live in* di berbagai platform media sosial yang mereka miliki. Hal ini setidaknya dapat memberi informasi apakah mereka mengalami perubahan perspektif dan/atau kesadaran untuk saling mengerti, menghargai, dan menghormati agama lain yang berbeda. Jika mereka mengalami perubahan tersebut dan mendokumentasikan serta mempublikasikannya ke berbagai platform media sosialnya, secara tidak langsung mereka telah mempromosikan moderasi beragama.

Kolaborasi dengan Komunitas Lintas Agama

STT GKE menunjukkan komitmen kuat terhadap dialog dan kolaborasi antaragama. Contohnya dari komitmen ini terlihat dari keterlibatan beberapa mahasiswa STT GKE yang bekerja sebagai tenaga administrasi di Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), sebuah lembaga studi Islam dan kemasyarakatan. STT GKE juga aktif berkolaborasi dengan komunitas Gusdurian, yang mengusung semangat dan pemikiran Gus Dur. Beberapa mahasiswa STT GKE bahkan menjadi anggota komunitas ini, dengan Lantigimo sendiri bertindak sebagai mentor. Kolaborasi ini sangat relevan mengingat konteks Banjarmasin yang mayoritas

¹² Muhammad Sukron Djazilan dan Akhwani Akhwani, "Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar," *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021* 1, no. 1 (25 Januari 2022): 192–200, <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.800>.

Muslim dan sejalan dengan temuan Muchsin al-Fikri, Tatang Sudrajat, dan Witri Cahyati¹³ tentang peran penting tokoh-tokoh agama serta komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.

Sudianto, Ketua STT GKE, menegaskan bahwa landasan spiritualitas STT GKE adalah persaudaraan universal, yang merangkul semua orang tanpa memandang suku, ras, atau agama. Pernyataan Sudianto itu merujuk pada statuta STT GKE terbaru pasal 13 poin 4.¹⁴ Landasan spiritualitas inilah yang menjadi bingkai bagi pengembangan teologi dan praktik moderasi di kampus ini. Beliau menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan baik dengan tokoh-tokoh agama lain dengan menyatakan bahwa mereka berusaha membangun kemitraan dengan tokoh-tokoh agama lain di Banjarmasin, di antaranya dengan saling mengundang dalam acara-acara keagamaan. Pernyataan Sudianto didukung Lantigimo. Menurut Lantigimo, selama dua tahun terakhir ini, perayaan Natal STT GKE selalu dihadiri oleh umat Islam dan komunitas agama lainnya. Mereka hadir bahkan sebelum ibadah Natal, bukan hanya saat perayaannya saja.

Selain kehadiran para penganut agama lain dalam kegiatan-kegiatan STT GKE pada hari-hari keagamaan Kristen, STT GKE juga menyelenggarakan atau turut terlibat dalam hari-hari besar agama lain. Contohnya saja, STT GKE secara reguler selalu memasang spanduk ucapan selamat hari-hari besar semua agama di depan kampus STT GKE. Selain itu, STT GKE juga memprakarsai pembagian sembako dalam Bulan Ramadan kepada orang-orang Muslim yang berada di sekitar kampus STT GKE. Kegiatan lain yang juga diupayakan oleh STT GKE, seperti turut terlibat dengan LK3 dalam menyelenggarakan buka puasa bersama. Dalam hal ini, STT GKE hanya menjadi mitra parsial, sedangkan keseluruhan kegiatan tetap dikelola oleh LK3, sehingga para peserta buka puasa bersama juga tidak memiliki keberatan terhadap kemitraan ini. Kegiatan ini biasanya didokumentasikan secara resmi oleh STT GKE melalui berbagai platform media sosialnya. Penarasian dokumentasi tersebut dipikirkan dengan kehati-hatian agar jangan sampai ada kesalahpahaman dari masyarakat umum, baik di dunia maya maupun di dunia nyata tentang kegiatan berbuka puasa bersama, yang di dalamnya lembaga atau komunitas Kristen turut dilibatkan.

Dalam kegiatan resmi STT GKE, baik yang berkaitan dengan hari besar Agama Kristen, maupun hari-hari besar agama lain, para mahasiswa seringkali dilibatkan. Biasanya melalui Senat Mahasiswa STT GKE, yang akan mengoordinisasikan sekelompok mahasiswa sesuai kebutuhan kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun, belum diketahui sampai sejauh mana kegiatan tersebut terinternalisasi dalam kesadaran dan pemikiran mahasiswa tentang upaya menggiatkan saling menghormati hari-hari besar agama-agama yang ada. Selain itu, belum dapat diketahui juga jika para mahasiswa ada membuat dokumentasi pribadi yang kemudian dibagikan dalam berbagai platform media sosial yang dimilikinya, serta belum diketahui bagaimana mereka menarasikan dokumentasi tersebut, apakah ada mempromosikan tentang bentuk saling menghargai dan menghormati hari-hari besar agama lain, atau hanya berfokus pada eksistensi dan aktualisasi diri para mahasiswa itu saja.

Kegiatan-kegiatan sebagaimana dipaparkan di atas tidak hanya meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kemajemukan, tetapi juga menjadi contoh bagi masyarakat tentang implementasi moderasi beragama. Upaya ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI, yaitu sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu

¹³ Muchsin al-Fikri, Tatang Sudrajat, dan Witri Cahyati, "The Role of Higher Education in the Religion of the Religious Moderation Program" 456, no. Bismst (2020): 254–56, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201021.061>.

¹⁴ Senat STT GKE, *Statuta STT GKE* (Banjarmasin: UPI STT GKE, 2020), 12.

mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama.¹⁵

Implementasi di Dunia Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital, STT GKE telah berupaya memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk menyebarluaskan konten-konten terkait moderasi beragama. Mahasiswa juga dilibatkan dalam produksi konten melalui media sosial Senat Mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Elvinaro dan Syarif¹⁶ tentang pentingnya pemanfaatan media sosial dalam kampanye moderasi beragama, terutama untuk menjangkau generasi muda. Namun, seperti yang telah dipaparkan di atas, masih belum dapat diketahui dengan pasti secara personal mahasiswa tersebut, apakah mereka dengan kesadaran sendiri juga telah mengampanyekan moderasi beragama, dan kehidupan saling menghargai perbedaan agama dalam berbagai platform media sosialnya.

Sudianto menjelaskan bahwa STT GKE memiliki kepedulian yang cukup baik dalam hal peningkatan literasi media di kalangan mahasiswa. Upaya ini penting mengingat potensi penyebaran konten radikal dan intoleran di media sosial, sebagaimana disoroti oleh Akhmad Mundakir.¹⁷ STT GKE juga memiliki regulasi yang mengatur etika penggunaan media sosial oleh dosen dan mahasiswa, termasuk larangan ujaran kebencian dan dorongan untuk mempromosikan kehidupan beragama yang moderat. Apabila belum dapat dipastikan apakah para mahasiswa STT GKE secara personal mendokumentasikan berbagai bentuk implementasi moderasi beragama di STT GKE sebagai konten digital di berbagai platform media sosial yang mereka miliki, hal tersebut dapat disebabkan dua hal. Penyebab yang pertama, yaitu belum maksimalnya sosialisasi moderasi beragama di STT GKE. Itu berarti, moderasi beragama dapat dipikirkan menjadi topik yang dimasukkan dalam perkuliahan, kuliah umum, berbagai ekstrakurikuler yang ada di STT GKE, kegiatan kemahasiswaan, dan berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan pihak luar. Penyebab yang kedua, yaitu masih terbatasnya kemampuan para mahasiswa dalam menggunakan alat komunikasinya (*handphone, android, iphone*) dalam membuat konten-konten digital yang edukatif dan pro-moderasi beragama.

Keadaan tersebut diakui oleh Sudianto, bahwa peran STT GKE dalam mempromosikan moderasi beragama melalui teknologi digital belum optimal, terutama karena keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan pelatihan di antara tenaga pengajar, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa. Tantangan ini mencerminkan realitas yang dihadapi banyak institusi pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era digital.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun telah menunjukkan upaya positif, STT GKE masih menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Sudianto mengidentifikasi kurangnya infrastruktur digital dan pelatihan sebagai hambatan utama dalam mengoptimalkan peran institusi di era digital. Selain itu, terdapat kesulitan di kalangan mahasiswa untuk ter-

¹⁵ Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 2 (25 Juni 2023): 76–89, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.

¹⁶ Elvinaro dan Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial."

¹⁷ Akhmad Mundakir, "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)," *Fikrah* 9, no. 1 (2021): 165, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9139>.

libat dalam diskusi-diskusi sensitif karena lingkungan yang belum sepenuhnya terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Tantangan ini mencerminkan kompleksitas implementasi moderasi beragama di tingkat akar rumput, sebagaimana dibahas oleh Elvinaro dan Syarif.¹⁸

Untuk mengatasi tantangan tersebut, STT GKE telah mengembangkan beberapa strategi inovatif: Pertama, meningkatkan literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa melalui pelatihan dan *workshop*. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Halik¹⁹ tentang pentingnya literasi media bagi mahasiswa dalam merespons konten keagamaan di era digital. Kedua, mendorong kolaborasi dengan platform media sosial untuk memperluas jangkauan pesan-pesan moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan model komunikasi Berlo yang diadaptasi oleh Puspitasari dan Virga,²⁰ di mana *channel* (saluran) komunikasi perlu dioptimalkan untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Ketiga, mengembangkan regulasi yang mengatur etika penggunaan media sosial oleh dosen dan mahasiswa, termasuk melarang segala bentuk ujaran kebencian terhadap penganut agama lain. Strategi ini merespons kekhawatiran tentang penyebaran konten intoleran di media sosial, sebagaimana disoroti oleh Mundakir (2021). Keempat, mendorong dosen dan mahasiswa untuk menghasilkan artikel-artikel yang mempromosikan kehidupan beragama yang moderat. Ini sejalan dengan konsep "sense of belonging" yang dibahas oleh Puspitasari dan Virga sebagai bagian dari strategi komunikasi moderasi beragama.²¹ Kelima, perlu adanya kolaborasi interdisipliner dalam pendidikan tinggi teologi. Contohnya, dalam mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK), secara khusus yang mengangkat topik PAK dalam masyarakat majemuk atau relasi PAK dengan kehidupan sosial dapat berkolaborasi dengan mata kuliah Dialog Agama untuk menyosialisasikan tentang konsep dan praktik moderasi beragama, dan dilengkapi dengan pelatihan membuat konten-konten digital yang edukatif terkait moderasi beragama.

Strategi-strategi ini menunjukkan kesadaran STT GKE akan pentingnya adaptasi terhadap era digital dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Namun, implementasi strategi ini masih memerlukan dukungan dan investasi lebih lanjut, terutama dalam hal pengembangan infrastruktur digital dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Upaya STT GKE dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan akademik dan non-akademik mencerminkan pendekatan holistik yang sejalan dengan pandangan Tarrapa.²² Tarrapa menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan agama untuk membentuk sikap moderat dan toleran.²³ Praktik-praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana institusi teologi dapat berperan aktif dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia, khususnya di tengah tantangan keberagaman yang kompleks.

Pendekatan STT GKE dalam membangun kolaborasi lintas agama juga sejalan dengan konsep "teologi publik" yang menekankan pentingnya keterlibatan institusi teologi dalam dialog publik dan transformasi sosial. Melalui berbagai kegiatan dan kolaborasi lintas agama,

¹⁸ Elvinaro dan Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial."

¹⁹ Halik A, "Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa."

²⁰ Rika Lusri Virga dan Niken Puspitasari, "Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah Sleman-DIY dan Sintang-KalBar)," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (25 Maret 2020): 291, <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1664>.

²¹ Virga dan Puspitasari.

²² Setrianto Tarrapa, "Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 392–403, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.

²³ Tarrapa.

STT GKE tidak hanya mengembangkan pemahaman teologis mahasiswanya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih luas. Lebih lanjut, upaya STT GKE dalam membangun kolaborasi lintas agama tidak hanya berfokus pada dialog intelektual, tetapi juga pada aksi nyata dan keterlibatan praktis. Misalnya, keterlibatan mahasiswa STT GKE dalam kegiatan administrasi di lembaga studi Islam menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Samuel Samuel dan Esther Epin Tumonglo²⁴ yang menekankan peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan umat beragama.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, upaya STT GKE ini menjadi contoh baik bagaimana institusi pendidikan tinggi teologi dapat berkontribusi pada pembangunan kerukunan umat beragama dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi pemimpin agama yang moderat dan inklusif, STT GKE turut berperan dalam membangun fondasi yang kuat bagi kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia. Namun, penting untuk diingat bahwa upaya membangun toleransi dan moderasi beragama adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen jangka panjang. STT GKE perlu terus mengevaluasi dan mengembangkan program-programnya untuk memastikan efektivitasnya dalam merespons tantangan-tantangan baru dalam konteks keberagaman Indonesia yang dinamis.

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama di STT GKE menunjukkan bahwa pendidikan tinggi teologi dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, dan kolaborasi lintas agama, STT GKE tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teologis, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan berbagai komunitas agama.

Kesimpulan

Implementasi moderasi beragama di STT GKE menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi teologi dapat berperan signifikan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, fasilitasi dialog antaragama, dan kolaborasi aktif dengan komunitas lintas agama, STT GKE memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan teologi dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif. Namun, tantangan era digital memerlukan adaptasi berkelanjutan, terutama dalam pengembangan infrastruktur digital dan peningkatan literasi media. Dari berbagai implementasi moderasi beragama di STT GKE yang telah dibahas di atas, maka praktik pendidikan kolaboratif telah terjadi dan terus berlanjut dalam kegiatan lintas agama, dan kolaborasi dengan komunitas lintas agama. Di sisi lain, dalam integrasi nilai, konsep, dan praktik moderasi beragama dalam kurikulum di STT GKE, dan implementasi di dunia digital, memerlukan desain pendidikan kolaboratif interdisipliner antartentoraga pengajar STT GKE seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Praktik pendidikan kolaboratif dalam menyosialisasikan dan mempromosikan moderasi beragama juga dapat melibatkan berbagai pihak luar yang dapat menjalin kerja sama dengan STT GKE, sehingga beban untuk melawan berbagai konten intoleran menjadi tanggung jawab banyak pihak. Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari inisiatif-inisiatif ini terhadap sikap dan perilaku lulusan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang lebih luas.

²⁴ Samuel Samuel dan Esther Epin Tumonglo, "Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (30 Maret 2023): 81, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>.

Referensi

- al-Fikri, Muchsin, Tatang Sudrajat, dan Witri Cahyati. "The Role of Higher Education in the Religion of the Religious Moderation Program" 456, no. Bicmst (2020): 254–56. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201021.061>.
- Djazilan, Muhammad Sukron, dan Akhwani Akhwani. "Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar." *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021* 1, no. 1 (25 Januari 2022): 192–200. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.800>.
- Elvinaro, Qintannajmia, dan Dede Syarif. "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (6 Februari 2022): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- GKE, Senat STT. *Statuta STT GKE*. Banjarmasin: UPI STT GKE, 2020.
- Halik A. "Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Eduscience* 8, no. 1 (2021): 1–11.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung." *Umbara* 1, no. 2 (23 Maret 2017). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Jumhur, dan Wasilah. "Constitute-Based Religious Moderation Education : Studies on the Qadariyah wa Naqsabandiyah Thariqah in Islamic Boarding School." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 7, no. 2 (2023).
- Kawangung, Yudhi. "Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia." *International journal of social sciences and humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Liboro, Renato M. "Community-Level Interventions for Reconciling Conflicting Religious and Sexual Domains in Identity Incongruity." *Journal of Religion and Health* 54, no. 4 (15 Agustus 2015): 1206–20. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9845-z>.
- Mundakir, Akhmad. "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)." *Fikrah* 9, no. 1 (2021): 165. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9139>.
- PPIM UIN Jakarta. "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi." *Ppim.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 1–11. https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf.
- Ramadhani, Asria, dan Muthia Umi Setyoningrum. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 2 (25 Juni 2023): 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>.
- Samuel, Samuel, dan Esther Epin Tumonglo. "Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (30 Maret 2023): 81. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>.
- Setiawan, Cucu, Muhtar Solihin, Maulani Maulani, dan Abdul Wasik. "Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi dalam Menangkal Radikalisme Agama." *Intizar* 28, no. 2 (18 Desember 2022): 94–101. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14293>.
- Sopian, Asep, dan Mad Ali. "Intoleransi Melalui Workshop Penerjemahan Nash Keagamaan Bagi Para Da' I Di Kabupaten Subang" 1, no. 2 (2019): 319–36.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Tarrapa, Setrianto. "Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 392–403. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.

Virga, Rika Lusri, dan Niken Puspitasari. "Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah Sleman-DIY dan Sintang-KalBar)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (25 Maret 2020): 291. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1664>.